

**Hubungan Konformitas dengan Motivasi Belajar**  
**(Studianalisis Santri Puteri di Pondok Pesantren Nurul Islam**  
**KarangCempaka Bluto Sumenep)**

**Roziana Amalia<sup>1</sup>**

[roziana.amalia@gmail.com](mailto:roziana.amalia@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Konformitas dengan Motivasi Belajar Santri Puteri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 204 dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga jumlah sampel yang diambil adalah 34 orang. Motivasi belajar santri puteri diukur menggunakan angket dengan skala model likert, skala yang digunakan diadaptasi dari jurnal internasional dan disesuaikan dengan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Untuk mengukur tingkat konformitas juga menggunakan angket dengan skala model likert berdasarkan aspek-aspek konformitas menurut Sears. Untuk mengetahui hubungan konformitas dengan motivasi belajar menggunakan rumus *product moment* dari Karl Pearson. Hasil penelitian diperoleh hubungan antara Konformitas dan Motivasi belajar santri puteri bersifat negatif. Hasil korelasi Konformitas dengan Motivasi belajar menunjukkan angka sebesar 392, dengan signifikansi sebesar 0.05. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah tingkat motivasi belajar.

Kata kunci : Konformitas, Motivasi belajar, Hubungan

---

<sup>1</sup>. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam Sumenep

### ABSTRACT

This research aims to find out the *relation between conformity and the learning motivation of women students of Nurul Islam Islamic boarding School Karang Cempaka Bluto Sumenep*. This project uses quantitative correlation method, which aims to measure the relation between variables. The number of population in this research is 204. From those, 34 samples is gathered using purposive sampling technique. The women students' learning motivation is measured using questionnaire with model scale of likert. The used scale is adapted from international journal and is modified to suits the phenomena in the place of the research. Likert model scale is also used to measure the conformity level according to the aspects of conformity by Sears. To measure the relation between conformity and leaning motivation, formula of *product moment* by Karl Pearson is used. The result of the research show negative impacts of Conformity to the Learning Motivation of women students. It can be concluded from the value of the coefficient correlation between Conformity and the Learning Motivation at 392 with significant of 0.05. This result show significant relation between conformity and learning motivation. The higher conformity level the teenagers' peers develop, the lower motivation of their study.

Keywords: Conformity, learning motivation, relation

## Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, Pesantren berdasarkan kurikulumnya dibagi menjadi 3, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern dan pesantren terpadu. Pesantren tradisional menggunakan sistem pengajaran non klasikal. Dasar utama yang diterapkan adalah penguasaan Al-Quran, bahasa arab dan kitab-kitab fiqh. Pesantren modern mengajarkan pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mengajarkan ilmu-ilmu dasar pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Pesantren terpadu merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan modern (Dhofier, 1983).<sup>2</sup> Dalam dunia pesantren, baik pesantren modern maupun pesantren tradisional siswa yang belajar yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri mukim yaitu santri yang tinggal dan menetap di lingkungan pesantren sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren dan tinggal di rumahnya sendiri.<sup>3</sup>

Santri *kalong* wajib mengikuti kegiatan pembelajaran formal di sekolah, sedangkan santri *mukim* wajib mengikuti kegiatan formal dan non formal yang ada di pesantren selama 24 jam. Di pesantren Nurulislam terdapat jenjang pendidikan formal maupun non formal. Jenjang pendidikan formal dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai jenjang perguruan tinggi. Kegiatan pembelajaran yang berguna sebagai bekal santri ketika terjun ke masyarakat kelak inilah yang menjadi Kelebihan yang dimiliki pesantren. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Dengan harapan Setelah selesai belajar di

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier.,1983. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta : LP3S .Hal 118

<sup>3</sup> Ibid., Hal 119

Pondok Pesantren santri diharapkan menjadi orang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.<sup>4</sup>

Segala kegiatan dipesantren yang padat seharusnya semakin menumbuhkan motivasi belajar santri untuk belajar dan mengikuti kegiatan dipesantren, selain itu adanya teman-teman, pengrus (pembimbing) pondok serta pengasuh juga seharusnya dapat semakin membuat para santri bersemangat dalam belajar sebab para santri tidak hanya belajar namun juga mendapat arahan serta bimbingan. Namun kenyataannya tidak semua santri termotivasi untuk belajar dan mengikuti kegiatan yang ada dipesantren, ketidaktepatan santri putri dalam memilih teman dilingkungan pesantren justru dapat mempengaruhi keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan pesantren, Sebagai contoh sebagian santri putri cenderung anak memilih untuk datang terlambat mengikuti kegiatan karena menunggu temannya untuk berangkat bersama-sama daripada berangkat sendirian namun dianggap tidak setia kawan

Santri mukim rata-rata mulai tinggal di asrama sejak jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Santri mukim yang tinggal di asrama pesantren tidak semuanya patuh dan konsisten mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Sebagian santri melanggar peraturan dengan tidak mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan. Santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Nurul Islam Karang Cempaka, Bluto Sumenep merupakan santri yang tinggal lebih dari satu tahun, artinya santri tersebut melakukan pelanggaran setelah memasuki tahun kedua tinggal dipesantren. Ketika tahun pertama tinggal di pesantren santri masih fokus melakukan adaptasi, baik beradaptasi dengan lingkungan pesantren, kegiatan pesantren, dan lingkungan sosialnya di pesantren. Memasuki pergantian semester santri mulai dekat dengan kelompok-kelompok sosial yang ada di lingkungan pesantren, baik kelompok teman kamar, kelompok teman kelas, kelompok teman belajar dan lain sebagainya. Beberapa santri sudah memiliki beberapa teman dekat atau *per group (geng)* yang dirasa memiliki kesamaan (*similarity*) dengannya, teman dekat tersebut bisa dibilang sebagai

---

<sup>4</sup> Ibid., Hal 161

keluarga kecil yang menemani baik suka maupun duka selama di lingkungan pesantren.

Padadunia pesantren tidak menutup kemungkinan adanya kelompok-kelompok (*genk*) yang berpengaruh negatif maupun negatif. Hal yang pasti akan terjadi dalam kelompok adalah kecenderungan dekat hanya dengan teman yang cocok saja, Kecenderungan ini akan memunculkan kelompok kecil dalam kelompok besar atau yang biasa disebut dengan *geng*, maka agar santri tidak hanya berteman dengan satu teman saja, maka diadakan *rolling* (pergantian kelompok) kamar agar santri juga berbaur dengan santri lain. Hal ini disamping untuk melatih kebersamaan dan membiasakan santri bersosialisasi dengan karakter yang berbeda-beda, juga untuk mencegah terjadinya penyimpangan peraturan pesantren yang sebagian besar disebabkan adanya pengaruh *geng*. Adanya kecenderungan santri yang hanya dekat dengan beberapa teman kelompok yang biasa mereka sebut *genk* menyebabkan Setiap awal periode kepengurusan baru terdapat *rolling* kamar di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Sumenep, *Rolling* (pergantian kelompok) atau yang biasa disebut dengan “*allean*” kamar. Pola pembinaan santri dilakukan dengan membagi atau mengelompokkan santri dalam jumlah kecil yaitu antara 15-20 orang dibawah satu pembina kamar. Dalam hal ini, pengurus pondok melihat secara jeli siapa dekat dengan siapa dan sejauh mana kedekatan mereka. Pembagian anggota ketika pelaksanaan *rolling* kamar anggotanya ditentukan oleh pengurus pondok, dengan melakukan musyawarah dengan pembina tentunya juga disertai dengan pertimbangan-pertimbangan.

Selama tinggal dipesantren baik santri maupun pengurus pondok tinggal dalam lingkungan yang sama dengan yang kegiatan yang sama pula. Kehidupan berkelompok yang dijalani oleh remaja yang tinggal dipesantren mau tidak mau membuat mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin dengan teman-temannya dilingkungan pesantren agar tidak ditolak oleh lingkungan dimana ia tinggal. Kurang selektif dalam memilih teman bergaul merupakan perilaku yang kurang diperhatikan dan dapat memberikan pengaruh yang besar

bagi kelangsungan hidupnya, ketika remaja bergaul dengan teman sebayanya Hampir berbagai hal diukur dengan norma yang berlaku dalam kelompok terlepas itu baik maupun tidak. Oleh sebab itu apa pun yang menjadi aturan dalam kelompok akan dilakukan untuk menghindari adanya celaan dalam kelompok tersebut. Teman yang seharusnya memberikan pengaruh positif dan menjadi motivator dalam belajar santri di lingkungan pesantren namun memberikan pengaruh yang negatif, misalnya malah membuat santri tidak termotivasi untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang pasti bermanfaat.

Beberapa peraturan pesantren yang dilanggar oleh santri merupakan kegiatan yang sangat mendukung tercapainya tujuan akademik santri, misalnya tidak mengikuti kegiatan jam belajar, tidak mengikuti pengajian kitab klasik dan datang terlambat. Hal ini sangatlah berkaitan dengan motivasi yang ada dalam diri santri untuk belajar dan mencapai apa yang dicita-citakan. Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>5</sup> Motivasi terfokus pada mengapa seseorang bertindak, berpikir dan merasa dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivitas dan arah dari tingkah laku mereka.<sup>6</sup> Semua orang punya motivasi, Dorongan dalam diri yang mengarahkan perilaku. Motivasi menjadi energi untuk menyukai dan membenci suatu kegiatan. Ini bergantung pada jenis motivasi yang berperan dalam diri. Pada dasarnya setiap individu dalam berperilaku selalu dimotivasi oleh kebutuhan untuk dapat diterima oleh orang-orang yang berada disekitarnya.

Penelitian terdahulu mengenai Motivasi berprestasi ditinjau dari konformitas teman sebaya yang dilakukan oleh yulia suryaningsih hartono menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara Konformitas teman sebaya dengan motivasi berprestasi.<sup>7</sup> Penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum yang bukan berlatar belakang pesantren dimana semua santri tinggal bersama dalam

---

<sup>5</sup> Djali. 2007. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara. Hal 101

<sup>6</sup> Santrock, W. 2003. *Perkembangan Remaja* . Alih Bahasa: Shinto B. Jakarta : Erlangga. Hal 482

<sup>7</sup> Suryaningsih hartono, Yulia. 2007. Motivasi berprestasi ditinjau dari Konformitas teman sebaya pada remaja. Skripsi fakultas psikologi Universitas katolik soegijaparanata Semarang. Tidak diterbitkan

lingkungan pondok. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan sebab sebelumnya belum ada penelitian mengenai tingkat konformitas santri yang tinggal dipesantren.

Penyesuaian remaja dengan kelompoknya sering kali menimbulkan beberapa konsekuensi, diantaranya remaja harus ikut melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman sekelompoknya, jika remaja tersebut tidak ingin dikucilkan, dihindari, dicela, maupun dimusuhi. Konformitas dapat mempengaruhi tingkahlaku remaja, seperti kebiasaan, kesenangan, hobi, penampilan dan sebagainya, sebab remaja merupakan individu yang sangat bergantung dengan kelompoknya. Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.<sup>8</sup> Myers menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompoknya sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan peneliti akan membuktikan secara empiris apakah ada hubungan variabel konformitas dengan motivasi santri. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan konformitas dengan motivasi belajar santri *mukim* di Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Sumenep. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan konformitas dengan motivasi belajar pada santri *mukim* di Pesantren Nurul Islam.

## Pembahasan

### Konformitas dalam tinjauan

Myers menyatakan bahwa dalam konformitas terdapat perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Konformitas tidak hanya sekedar

---

<sup>8</sup> Priaz Rizka F, Umi Anugerah Izzati,. 2001. Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Unesa*.<http://id.scribd.com/doc/126554252/Untitled#download>. 19 september 2013. Hal 73

<sup>9</sup> David G Myers. 2012. Psikologi sosial. Jakarta : Salemba Humanika. Hal 203

bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, dengan kata lain konformitas bertindak atau berfikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa dilakukan jika sendiri<sup>10</sup>

Sedangkan Newstorm yang dikutip oleh Agustina dalam bukunya bahwa konformitas adalah keadaan bergantung pada norma orang lain tanpa mempertimbangkan apakah hal itu baik atau buruk bagi dirinya, misalkan mengikuti perilaku orang lain tanpa mempertimbangkan baik buruknya.<sup>11</sup>

Konformitas teman sebaya merupakan kecendrungan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan norma kelompok, yang dilakukan untuk menghindari celaan sosial, walaupun perilaku tersebut berbeda dengan keyakinannya sendiri, seringkali bersifat adaptif karena sebagai makhluk sosial individu memang perlu menyesuaikan diri terhadap orang lain. Seringkali orang yang konform karena mereka mempercayai informasi yang mereka peroleh dari orang lain *informative influence* (pengaruh informasi) serta mengikuti informasi tersebut karena mereka takut dianggap sebagai orang menyimpang.

Menurut Myers terdapat dua bentuk konformitas yang dimunculkan oleh setiap individu secara umum yaitu; 1). Menurut (compliance) merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara merubah perilaku didepan publik agar sesuai dengan tekanan suatu kelompok walaupun bisa saja secara diam-diam tidak mengubah pendapat pribadinya, dan 2). Penerimaan (acceptance) adalah bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi maupun perilaku didepan publik dengan norma atau tekanan kelompok, perubahan keyakinan maupun perilaku individu terjadi bilamana sungguh-sungguh percaya bahwa kelompok memiliki opini atau perilaku yang benar.

Konformitas seseorang berdasarkan surat ar-rad: ayat 11 menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga

---

<sup>10</sup>David G Myers., 2012. Psikologi sosial. Jakarta : Salemba Humanika. Hal 203

<sup>11</sup> Ibid.Hal. 203



mereka merubah nasibnya sendiri, Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang mempunyai kemampuan yang dimiliki tanpa harus ikut dengan perilaku atau perkataan orang lain, karena setiap manusia diberi kemampuan untuk berkembang, bangkit dari masalah yang menimpanya dan menjadi lebih baik. Apabila seseorang terus mengikuti perilaku orang lain maka mereka tidak bisa mandiri dan akan tetap bergantung pada orang lain dan dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib kaumnya sebelum makhluknya berusaha. Jika seseorang ingin merubah hidupnya ingin menjadi sukses baik dari segi ilmu, karir atau materi maka usaha yang harus dilakukan adalah belajar dan kerja secara sungguh-sungguh berusaha dengan kemampuan mereka sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Namun kendati demikian sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia senantiasa hidup berbaur dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Manusia juga memiliki teman dekat yang biasa disebut sahabat. Persahabatan adalah hubungan pribadi yang menyangkut keseluruhan pribadi berdasarkan kepercayaan yang mendalam dengan saling membagikan sesuatu, menerima sesuatu dan merupakan kesempatan untuk memperluas diri.

### **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar berasal dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu motion yang berarti gerak atau sesuatu yang menggerakkan motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan, motivasi menjadi aktif terutama pada saat membutuhkan sesuatu untuk mencapai tujuan yang sangat dirasa perlu<sup>12</sup>. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang

---

<sup>12</sup>Rusyani. 1998. *Motivasi dalam psikologi*. Bandung : Bandung Pustaka. Hal 98

disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>13</sup>

Menurut Sardiman motivasi belajar mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi menjadi penggerak, motor dan pendorong yang melepaskan energi dan menjadikan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi mengarahkan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang harus dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>14</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas sebagai pedoman bagi kehidupan ummat manusia. Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga dalam al-Qur'an dinyatakan Tuhan akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.

Para ahli kejiwaan modern pernah melakukan eksperimen yang cukup signifikan mengenai proses belajar. Hasil studi itu akhirnya mereka jadikan sebagai prinsip belajar. Dalam buku "Al-Quran wa Ulum an Nafs",

---

<sup>13</sup>Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada. Hal 85

<sup>14</sup>M. Ngalim Purwanto,. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal 102

Muhammad UstmanNajati menyinggung bahwa sebelum para ahli kejiwaan modern menemukanbeberapa prinsip belajar, 14 abad silam al-quran telah mempraktikkan prinsiptersebut dalam mengubah perilaku manusia, mendidik jiwa mereka dan membangunkepribadiannya<sup>15</sup>

Motivasi terfokus pada mengapa seseorang bertindak, berpikir dan merasadengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivitas dan arah dari tingkah laku. Semua orang punya motivasi. Dorongan dalam diri yang mengarahkan perilaku.Motivasi menjadi energi untuk menyukai dan membenci suatu kegiatan. Ini bergantungpada jenis motivasi yang berperan dalam diri.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untukmelakukankegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sertapengalaman. Motivasi belajar bisa timbulkarena faktor instrinsik atau faktor dari dalamdiri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar,harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar.Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkandan kegiatan belajar yang menarik.<sup>16</sup>

### Metode

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif karena data yang diolah berupa angka.<sup>17</sup> Jika dilihat dari tipe data dan metode pengumpulan datanya, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif survey. Penelitian kuantitatif survey adalah suatu penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan ditujukan untuk menarik kesimpulan sampel terhadap populasi.<sup>18</sup> Jenis data yang digunakan adalah data

---

<sup>15</sup>Sopiatin, Popi., Sohari Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor :Ghalia Indonesia

<sup>16</sup>Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada. Hal 85

<sup>17</sup>Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>18</sup>Bungin, B. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka yang dapat dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Populasi dalam penelitian ini adalah santri putri Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka dengan jumlah 205 santri. Sampel dalam penelitian ini adalah 34 santri putri Nurul Islam Karangcempaka, Sumenep. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu dan teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan. Dalam penggunaan *purposive sampling* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*). Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan. Berdasarkan kajian di atas, maka penetapan subjek dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa karakteristik yang mendukung, yaitu Santri yang memiliki teman kelompok atau *geng*, Santri Putri dengan rentang usia 15-17 tahun dan Santri putri Nurul Islam.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan skala. Skala yang digunakan penulis ada dua yaitu skala konformitas dan skala motivasi belajar. Skala motivasi belajar santri putri diukur menggunakan angket dengan skala model likert, skala yang digunakan diadaptasi dari jurnal internasional dan disesuaikan dengan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Untuk mengukur tingkat konformitas juga menggunakan angket dengan skala model likert berdasarkan aspek-aspek konformitas menurut Sears. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji Reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Hasil uji reliabilitas skala konformitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,812 sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* pada skala motivasi belajar adalah 0,820. Berdasarkan uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa skala motivasi belajar dan skala konformitas dikategorikan reliabel.

### **Hasil Penelitian**

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini. Konformitas pada santri puteri Pondok Pesantren Nurul Islam dikategorikan menjadi tiga, yaitu : Tinggi (T) ; Sedang (S) ; dan Rendah (R), dengan rincian sebagai berikut Interval dari kategorisasi tersebut dapat diketahui setelah mendapat Mean Hipotetik dan Standart Deviasinya.

Diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar Santri Puteri PP. Nurul Islam yang mempunyai tingkat Motivasi Belajar yang tinggi. Ini ditunjukkan pada skor prosentase tinggi sebesar 55,8% dengan jumlah frekuensi 19 santri, dan yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 38,2% dengan jumlah frekuensi 13 santri. Dan 5,8% dengan jumlah frekuensi 2 santri yang memiliki motivasi belajar rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri puteri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi dengan prosentase sebesar 55,8%.

Mengetahui hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar pada santri puteri Pondok Pesantren Nurul Islam Karang Cempaka Bluto sumenep, peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji ada tidaknya hubungan konformitas dengan motivasi belajar. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistic dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Dari hasil analisis data menggunakan program tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut :

<b>var_kf</b>	<b>Pearson</b>	<b>1</b>	<b>.392*</b>
	<b>Correlation</b>		
<b>Sig. (2-tailed)</b>		<b>.022</b>	
<b>N</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	
<b>var_Mb</b>	<b>Pearson</b>	<b>.392*</b>	<b>1</b>
	<b>Correlation</b>		
<b>Sig. (2-tailed)</b>		<b>.022</b>	
<b>N</b>	<b>34</b>	<b>34</b>	

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil korelasi Konformitas dengan Motivasi belajar menunjukkan angka sebesar 0.392, dengan signifikansi sebesar 0.05. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah tingkat motivasi belajar. Jadi, hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti, yakni semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka semakin rendah motivasi belajar pada santri puteri dan semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula motivasi belajar santri.

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif atau negatif.<sup>19</sup> Selama masa remaja, remaja lebih mengikuti standar-standar teman sebaya dari pada yang dilakukan pada masa anak-anak.<sup>20</sup> Konformitas muncul ketika individu menirukan sikap atau tingkahlaku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan dari teman sebayanya. Konformitas sangat mempengaruhi tingkahlaku remaja, seperti kebiasaan, kesenangan, hobi, penampilan dan sebagainya.

Subjek dalam penelitian ini heterogen yakni merupakan remaja awal dan pertengahan yang merupakan Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage), yaitu *unbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan.<sup>21</sup> Karakteristik hubungan sosial remaja salah satunya adalah Berkembangnya kesadaran akan kesunyian Dan dorongan pergaulan. Ini seringkali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang amat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya, jauh melebihi dengan kelompok lain, bahkan dengan orang tuanya sekalipun.<sup>22</sup>

Iklim pendidikan di lingkungan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Di pesantren santri diawasi selama 24 jam non-stop.

---

<sup>19</sup> Jhon W. Santrock.1995. Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup jilid 2. Jakarta : Erlangga. Hal 44

<sup>20</sup> Ibid., Hal 46

<sup>21</sup> Dadang Sulaeman.1995. Psikologi Remaja : dimensi-dimensi perkembangan.Bandung : Penerbit Mandar Maju. Hal 1

<sup>22</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.,2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 92

Selain itu juga terdapat hukuman yang tegas bagi para santri yang melanggar peraturan pesantren. Dari observasi yang dilakukan di pesantren Nurul Islam tidak diperbolehkan adanya “*gank*” karena dianggap memberikan pengaruh yang negatif bagi proses pembelajaran santri. Surve awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian mengenai *genk* yang masih ada di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa para santri yang memiliki *gank* tidak mau dikatakan sebuah *gank* tapi mereka cenderung menyebutnya “persahabatan”. Hal ini merupakan *cliques* atau klik. Menurut Santrock Klik ialah kelompok-kelompok yang lebih kecil, memiliki kedekatan yang lebih besar dan lebih kohesif.<sup>23</sup>

Konformitas seringkali bersifat adaptif karena memang perlu menyesuaikan diri terhadap orang lain dan juga karena tindakan orang lain bisa memberikan informasi mengenai cara yang paling baik untuk bertindak dalam keadaan tertentu. Orang menampilkan konformitas karena mereka menggunakan informasi yang mereka peroleh dari orang lain, karena mereka mempercayai orang lain, karena mereka takut menjadi orang menyimpang.<sup>24</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asch faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat konformitas salah satunya disebabkan oleh ukuran kelompok dan Norma injungtif atau perintah yaitu norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu, hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu (Misalnya Gerrad, Wilhelmy & Conolley, 1968).<sup>25</sup> Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam dimana di pesantren Nurul Islam tidak diperbolehkan adanya *genk*, jika tetap memiliki *genk* akan mendapatkan sanksi dari pengurus, maka oleh karena hal tersebut santrwati yang memiliki *genk* tidak mau dikatakan *genk* mereka mengatasnamakan

---

<sup>23</sup> Jhon W. Santrock. 1995. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup jilid 2*. Jakarta : Erlangga. hal 46

<sup>24</sup> Sears, D.O., Freedman, J.L., Peplau, L.A. 1991. *Psikologi sosial : jilid 2*. Alih bahasa : Michael adryanto. Jakarta : Erlangga (edisi kelima). Hal 103

<sup>25</sup> Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial, jilid dua (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga. Hal 57

“kelompokpersahabatan”, hal ini menyebabkan kebingungan dalam diri santri yang menjadi subjek penelitian. Di satu sisi subjek takut dianggap tidak solid dan setia kawan, namun dalam sisi lain subjek juga takut dianggap sebagai santri yang melanggar peraturan dan mendapat hukuman. Selain itu jumlah santri yang memiliki genk yang hanya berjumlah 34 orang dari 204 santri juga menyebabkan santri tidak terlalu konform dengan kelompok *genknya*, beberapa penjelasan diatas adalah penyebab mengapa tingkat konformitas dalam penelitian ini rendah.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi belajar bisa timbul karena faktor instrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>26</sup> Dari tabel yang sudah di paparkan di atas diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar Santri Puteri PP. Nurul Islam yang mempunyai tingkat Motivasi Belajar yang tinggi. Ini ditunjukkan pada skor prosentase tinggi sebesar 55,8% dengan jumlah frekuensi 19 santri, dan yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 38,2% dengan jumlah frekuensi 13 santri. Dan 5,8% dengan jumlah frekuensi 2 santri yang memiliki motivasi belajar rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri puteri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi dengan prosentase sebesar 55.

Faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar disebabkan oleh adanya pengaruh internal dan eksternal yang mendorong dan mengarahkan santri untuk senantiasa belajar. lingkungan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan 24 jam *non stop*, hal ini mempengaruhi santri untuk senantiasa tetap belajar sebab jika tidak mengikuti kegiatan santri akan mendapatkan hukuman atau *iqob*. Selain itu keinginan yang kuat dalam diri santri untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu juga menjadi salah satu faktor tingginya tingkat motivasi.

<sup>26</sup> Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada. Hal 85



Terhadap perkembangan sosial remaja, remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia remaja. Kelompok teman sebaya menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Di dalam pembentukan kelompok juga akan diikuti dengan adanya perikulu konformitas kelompok, dimana remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar mereka dapat diterima oleh kelompoknya.<sup>27</sup>

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif atau negatif.<sup>28</sup> Selama masa remaja, remaja lebih mengikuti standar-standar teman sebaya dari pada yang dilakukan pada masa anak-anak.<sup>29</sup> Konformitas muncul ketika individu menirukan sikap atau tingkahlaku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan dari teman sebayanya. Konformitas sangat mempengaruhi tingkahlaku remaja, seperti kebiasaan, kesenangan, hobi, penampilan dan sebagainya. Motivasi belajar remaja juga berhubungan erat dengan konformitas, sebab remaja merupakan individu yang sangat bergantung dengan kelompoknya. Maka secara tidak langsung konformitas sangat mempengaruhi motivasi belajar remaja, sebab remaja masih menempuh bangku pendidikan.<sup>30</sup>

Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam salah satu dari tiga bentuk : kelompok, klik (*cliques*) atau persahabatan individual. Kesetiaan kepada klik, klik atau *club* memiliki kendali yang kuat terhadap kehidupan banyak remaja. Identitas kelompok seringkali mengarahkan identitas pribadi.<sup>31</sup>

Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan

---

<sup>27</sup> yulia suryaningsih hartono.Motivasi berprestasi ditinjau dari Konformitas teman sebaya pada remaja. (Skripsi Sarjana, Fakultas psikologi universitas Katolik Soegijaparanata 2007)

<sup>28</sup> Jhon W. Santrock.1995. Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup jilid 2. Jakarta : Erlangga. Hal 44

<sup>29</sup> Ibid., Hal 86

<sup>30</sup> Sumadi Suryabrata.2008. *psikologi pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers. Hal 49

<sup>31</sup> Jhon W. Santrock.1995. Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup jilid 2. Jakarta : Erlangga. Hal 46

melakukan apapun, agar dapat dimasukkan dalam anggota.<sup>32</sup> Penyesuaian remaja dengan kelompoknya sering kali menimbulkan beberapa konsekuensi, diantaranya remaja harus ikut melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman sekelompoknya, jika remaja tersebut tidak ingin dikucilkan, dihindari, dicela, maupun dimusuhi. Bagi remaja teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana pencarian identitas diri. Besarnya kepercayaan remaja terhadap kelompok teman sebayanya dan kurangnya kepercayaan terhadap penilaian diri sendiri membuat remaja lebih berusaha untuk berkonform dengan kelompoknya.

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa dari keseluruhansampel, sebagian besar Santri Puteri PP. Nurul Islam yang mempunyai tingkat Konformitas yang rendah. Prosentase rendah sebesar 55,8% dengan jumlah frekuensi 19 santri, dan prosentase Konformitas sedang sebesar 26,5% dengan jumlah frekuensi 9 siswa. Dan 17,7% untuk santri yang memiliki konformitas tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri puteri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tingkat konformitas yang rendah dengan prosentase sebesar 55,8%.

Motivasi belajar santri puteri PP. Nurul Islam berada pada kategori tinggi. Hasil prosentase motivasi belajar tinggi sebesar 55,8% dengan jumlah frekuensi 19 santri, dan yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 38,2% dengan jumlah frekuensi 13 santri. Dan 5,8% dengan jumlah frekuensi 2 santri yang memiliki motivasi belajar rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa santri puteri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi dengan prosentase sebesar 55,8%. Hubungan antara konformitas dengan Motivasi belajar pada santri puteri di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep didapatkan dari analisis product moment dengan menunjukkan ; rxy sebesar 0.392 dengan nilai signifikansi sebesar 0.22. ini artinya terdapat

---

<sup>32</sup> Jhon W. Santrock. 2003. *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga. Hal 219

hubungan negatif, yang menjelaskan bahwa hasilnya signifikan antarkonformitas dengan motivasi belajar santri. Hal ini dapat dilihat dari  $\alpha > 0.05$  yang dalam penelitian ini  $r = 0.392$ , dan dalam penelitianxy didapatkan hasil  $\text{sig} = 0.22$ . ini dapat difahami bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan Motivasi belajarsantri Puteri.

**Daftar Pustaka**

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad . 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal
- Arikunto,Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial, Jilid Dua (edisi ke sepuluh)*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- David G Myers. 2012. Psikologi sosial. Jakarta : Salemba Humanika.
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Djali. 2007. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara.
- Myers, David G., 2012. Psikologi Sosial. Jakarta : Salemba Humanika
- Priaz Rizka F, Umi Anugerah Izzati,. 2001. Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Unesa*.<http://id.scribd.com/doc/126554252/Untitled#download>. 19 september 2013.
- Santrock, W. 2003. *Perkembangan Remaja* . Alih Bahasa: Shinto B. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, W. 2003. *Perkembangan Remaja ed 6* . Alih Bahasa: Shinto B. Jakarta : Erlangga.
- Santrock,Jhon, W. 1995. Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.

- Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. Sumadi Suryabrata.2008. *psikologi pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih hartono,Yulia.2007.*Motivasi berprestasi ditinjau dari Konformitas teman sebaya pada remaja*. Skripsi fakultas psikologi Universitas katolik soegijapranata Semarang. Tidak diterbitkan